

SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR LITERASI
KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN DI KOTA PEKANBARU (Studi
Kasus BNI Syariah KCP Panam)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen*



OLEH :

ATIYYAH INTISHAR

NPM : 165210277

PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ABSTRAK

PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN STUDI KASUS (BNI SYARIAH KCP PANAM PEKANBARU)

Oleh :

ATIYYAH INTISHAR

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh modal sosial dalam mediasi literasi keuangan dan inklusi keuangan. Sampel penelitian ini sebanyak 88 responden nasabah BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan alat analisis PLS (*Partial Least Square*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap modal sosial, modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dan modal sosial memediasi hubungan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Kata Kunci : Modal Sosial, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan

ABSTRACT

ROLE OF SOCIAL CAPITAL AS A MEDIATOR OF FINANCIAL LITERATION AND FINANCIAL INCLUSION CASE STUDIES (BNI SYARIAH KCP PANAM PEKANBARU)

BY:

ATIYYAH INTISHAR

The purpose of this study was to determine whether there is an effect of social capital in mediating financial literacy and financial inclusion. The sample of this research was 88 respondents of BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru customers. This research is quantitative in nature and uses PLS (Partial Least Square) analysis tools. The sampling technique used purposive sampling. The results of this study indicate that financial literacy has a significant effect on social capital, social capital has a significant effect on financial inclusion, financial literacy has no significant effect on financial inclusion and social capital mediates the relationship between financial literacy and financial inclusion.

KEYWORDS : *Social Capital, Financial Literation, Financial Inclusion*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat atas nikmatnya yang telah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Berdasarkan persyaratan tersebut, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul :

“PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN STUDI KASUS (BNI SYARIAH KCP PANAM PEKANBARU)”

Penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan semua pembacanya.

Selama melaksanakan penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan bimbingan, arahan, koreksi dan saran. Untuk rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik selama masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin yarobbalaalmin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik Tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Alhamdulillahrabbi'l'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Khairul Ahmad (Ayahku), Fatimah Zahara (Ibuku) Na'il Muzhaffar (Abangku) dan Rasminar Ikasari (kakak sepupu seperti kakak kandung). Mereka adalah orang yang selalu mendukung, tidak ada yang bisa menggambarkan peran mereka dalam hidupku, dan tak lupa mereka satu-satunya yang selalu ada disaat apapun maupun kondisi bagaimanapun. Tidak lupa selalu ku panjatkan doa kepada mereka, terlebih untuk Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan semangat, tenaga dan perlindungan.
3. Kepada Bapak Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, Selaku Rektor Universitas Islam Riau (UIR)
4. Kepada Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
5. Kepada Bapak Awliya Afwa, SE., MM, Selaku Wakil Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi
6. Kepada Bapak Azmansyah, SE., M.Econ selaku pembimbing yang tak kenal lelah lebih dalam memberikan ilmu, masukkan serta motivasi

7. Kepada Ibu Restu Hayati, SE., M.M, selaku dosen konsentrasi yang telah membimbing dan memberikan arahan masukan serta kritik bahkan tempat berkonsultasi tidak pernah lelah pada setiap masalah dari awal hingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada seluruh dosen pengajar, staff serta karyawan-karyawan tata usaha yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar di kampus dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Kepada teman-teman dikampus seangkatan, sekonsentrasi, bahkan seperbimbingan yang baik selalu ingin membantu dalam kondisi atau saat dibutuhkan : Alibya Rianda, Anggrani Eka Safitri, Henny Maharani, Putri Dwi Destri nilam, Witra Anggrani, Putri Reno Bulan, Tri Indrayani, Akbar Halim dan lain sebagainya yang tidak disebutkan.
10. Kepada teman-teman Kos Putri Biring : Dumna Rosa Lina, Fadila Afisya Azura, BismiHayati, Gemartia Aulia, Yulianda Khairini, Sri Wahyuni Putri yang selalu berkumpul, tertawa, makan bersama, masak bersama yang membuat kos ini menjadi tidak sepi dan berbagi di saat susah maupun senang.
11. Kepada Temanku Olivia Rezki Oktaviani yang selalu membantu dalam kondisi apa pun, selalu siap siaga di saat dibutuhkan, dan selalu memberikan support.

Pekanbaru, 29 Desember 2020

Atiyyah Intishar

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Literasi Keuangan.....	10
2.2 Aspek-Aspek dalam Literasi Keuangan	11
2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan	12
2.3 Inklusi Keuangan.....	17
2.4 Modal Sosial.....	21
2.5 Unsur-Unsur yang terdapat dalam Literasi Keuangan	23
2.6 Unsur-Unsur yang terdapat dalam Modal Sosial.....	25
2.7 Unsur-Unsur yang terdapat dalam Inklusi Keuangan.....	28
2.8 Penelitian Terdahulu.....	31
2.9 Kerangka Pemikiran	32

3.0 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
3.2 Operasional Variabel Penelitian	34
3.3 Skala pengukuran Variabel.....	36
3.5 Populasi dan Sampel.....	37
3.6 Jenis dan Sumber Data	38
3.6.1 Jenis Data	38
3.6.2 Sumber Data.....	39
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.8.1 Uji Instrumen	41
3.9 Pengujian Hipotesis.....	42
3.9.1 Model Struktural atau Inner Model.....	42
3.9.2 Model Pengukuran atau Outer Model.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	45
4.1 Sejarah BNI Syariah.....	45
4.2 Visi, Misi, Motto Layanan BNI syariah.....	46
4.3 Nilai-Nilai Perusahaan BNI Syariah	46
4.4 Keunggulan BNI Syariah	47
4.5 Produk-Produk BNI Syariah	48
4.5.1 Produk Dana.....	48

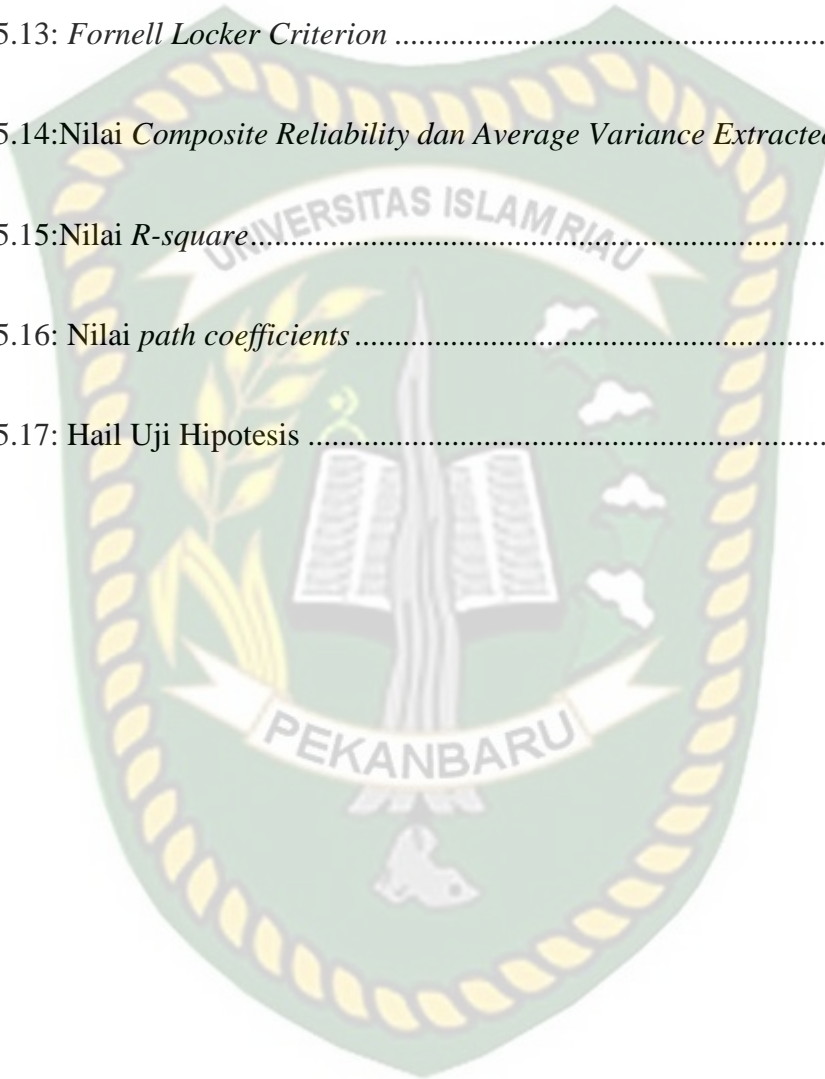
4.5.2 Produk Pembiayaan Produktif.....	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Deskripsi Responden.....	52
5.1.1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden.....	52
5.1.2 Deskripsi Pendidikan Responden.....	53
5.1.3 Deskripsi Pendapatan Responden	53
5.1.4 Deskripsi Usia Responden	54
5.1.5 Deskripsi Investasi Jangka Panjang Responden	55
5.1.6 Deskripsi Pekerjaan Responden.....	56
5.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	56
5.2.1 Literasi Keuangan	57
5.2.2 Modal Sosial	59
5.2.3 Inklusi Keuangan	63
5.3 Hasil Penelitian	66
5.3.1 Pengujian Kualitas Data Melalui Penilaian Outer Model	66
5.3.1.1 Uji <i>Convergent Validty</i>	66
5.3.1.2 <i>Discriminaty Validity</i>	69
5.3.1.3 <i>Composite Reliability</i>	70
5.3.2 Pengujian Model Struktural melalui penilaian	
<i>Inner Model</i>	71
5.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	73

5.3.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial.....	75
5.3.5 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.....	76
5.3.6 Pengaruh Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan.....	76
5.4 Pembahasan.....	77
5.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Modal sosial	77
5.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.....	78
5.4.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan.....	78
5.4.4 Modal Sosial memediasi hubungan Literasi Keuangan melalui Inklusi Keuangan	80
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	81
6.1 Kesimpulan.....	81
6.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Pembiayaan yang terdaftar di BNI Syariah KCP Panam	6
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 : Operasional Variabel	34
Tabel 3.2 : Instrumen Skala Likert.....	37
Tabel 3.3 : Rincian Number Of Account	38
Tabel 5.1: Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 5.2: Deskripsi Responden berdasarkan Pendidikan	53
Tabel 5.3: Deskripsi Responden berdasarkan Pendapatan.....	54
Tabel 5.4: Deskripsi Responden berdasarkan Usia.....	54
Tabel 5.5: Deskripsi Responden berdasarkan Investasi Jangka Panjang.....	55
Tabel 5.6: Deskripsi Responden berdasarkan Pekerjaan	56
Tabel 5.7: Deskripsi Responden Variabel Literasi Keuangan	57
Tabel 5.8: Deskripsi Responden Variabel Modal Sosial	59
Tabel 5.9: Deskripsi Responden Variabel Inklusi Keuangan	63
Tabel 5.10: Nilai <i>Convergent Validity</i>	67

Tabel 5.11: AVE atau <i>Average Variance Extracted</i>	68
Tabel 5.12: Nilai <i>Discriminaty Validity (Cross Loading)</i>	69
Tabel 5.13: <i>Fornell Locker Criterion</i>	70
Tabel 5.14: Nilai <i>Composite Reliability dan Average Variance Extracted</i>	71
Tabel 5.15: Nilai <i>R-square</i>	72
Tabel 5.16: Nilai <i>path coefficients</i>	74
Tabel 5.17: Hasil Uji Hipotesis	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran Penelitian.....	22
Gambar 5.1: Model Structural.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Literasi keuangan merupakan proses aktivitas dalam meningkatkan suatu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan kepada masyarakat agar dapat mengelola keuangan dengan baik. Tujuan dari literasi keuangan pada semua golongan masyarakat dengan upaya meningkatkan literasi yang memang sebelumnya *less literate* atau *not literate* sehingga menjadi *well literate* untuk meningkatkan jumlah produk dan jasa keuangan.

Meningkatnya literasi keuangan kepada masyarakat menimbulkan dampak akan semakin banyak masyarakat yang akan menabung dan berinvestasi. Literasi Keuangan memiliki 4 (empat) dimensi Pertama, *Behaviour*, *Behaviour* merupakan pengetahuan tentang tingkah laku seseorang terhadap lingkungan. Kedua, *Skills*, *Skills* merupakan keahlian dan kemampuan seseorang terhadap suatu tindakan dengan kemampuan yang dimiliki. Ketiga, *Attitude*, *Attitude* merupakan sikap, tingkah laku seseorang dalam bertindak karena adanya kemauan seseorang berbuat sesuai karakter pribadi yang dimiliki. Keempat *Knowledge*, *Knowledge* merupakan pemahaman suatu fakta atau kebenaran informasi.

Pada dasarnya tingkat literasi keuangan dapat dibagi menjadi 4 (empat) komponen, Pertama *Well literate*, *Well literate* adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang lembaga jasa keuangan, produk jasa keuangan, manfaat

risiko hak dan kewajiban keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Kedua *Sufficient literate*, *Sufficient literate* adalah komponen yang memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan yang terdiri dari fitur, manfaat risiko serta hak dan kewajiban yang memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Ketiga *Less literate*, *Less literate* adalah komponen yang memiliki ilmu pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan. Dan yang ke empat *Not literate*, *Not literate* adalah komponen yang tidak memiliki pengetahuan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pada dasarnya Literasi keuangan memiliki hubungan dengan inklusi keuangan karena sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan layanan dalam jasa keuangan. Inklusi keuangan merupakan bagian dari literasi keuangan. Inklusi keuangan merupakan suatu bentuk upaya yang bertujuan untuk menghilangkan berbagai bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga terhadap akses masyarakat melalui jasa keuangan. Strategi dalam inklusi keuangan bertujuan untuk mendorong bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan.

Strategi inklusi keuangan dijabarkan melalui 6 pilar, yaitu: (1) edukasi keuangan (2) fasilitas keuangan publik (3) pemetaan informasi keuangan (4) kebijakan atau peraturan pendukung (5) distribusi (6) perlindungan konsumen.

Literasi keuangan berhubungan dengan inklusi keuangan semakin baik dan kompleks *financial service* yang dilakukan oleh bank maka akan membuka peluang untuk meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat. Inklusi Keuangan memiliki 4 (empat) dimensi Pertama, *Welfare*, *Welfare* merupakan hak yang harus diperlakukan secara adil untuk mendapatkan kehidupan yang layak sehingga merasa sejahtera. Kedua *Quality*, *Quality* merupakan kesesuaian terhadap jasa dan produk keuangan untuk kebutuhan konsumen. Ketiga *Usage*, *Usage* merupakan bukan hanya kinerja (*performance*) dan (*depth*) dari layanan dan produk sektor keuangan. Keempat *Access*, *Access* merupakan kemampuan menggunakan layanan jasa keuangan terhadap produk-produk yang disediakan oleh lembaga keuangan formal.

Sarma (2012) mengungkapkan bahwa inklusi keuangan merupakan sebuah proses yang akan menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan dan manfaat bagi sistem keuangan formal untuk pelaku ekonomi. Dalam hal ini, akan ditampilkan contoh data keuangan pada inklusi keuangan yang terdapat pada data Findex (2014) Rendahnya tingkat inklusi masyarakat Indonesia disebabkan akses lembaga keuangan masih terbatas. Hambatan ini adalah akibat dari kurangnya pengetahuan publik (literatur keuangan) tentang fungsi lembaga keuangan dan kurangnya rasa hormat terhadap produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan bersama dengan kebutuhan orang-orang berupah rendah.

Di Indonesia, semakin miskin, kurang berpendidikan, dan semakin muda seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk diikuti sertakan secara finansial. Sedangkan antara pria dan wanita hanya terdapat sedikit perbedaan.

Modal sosial merupakan kumpulan sejumlah sumber daya baik dalam hal aktual maupun potensial yang terhubung dengan kepemilikan yang telah terinstitusionalisasi dalam pemahaman dan pengakuan bersama (*Bourdieu*). Dalam konsep modal sosial muncul pemikiran bahwa masyarakat tidak mungkin secara individu dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Maka diperlukan adanya kerjasama yang baik terhadap masyarakat yang mempunyai kepentingan untuk mengatasi berbagai hal tersebut.

Modal Sosial memiliki 5 (lima) dimensi yang Pertama, *Collective*, *Collective* merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengambil suatu keputusan melalui individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kedua, *Action*, *Action* merupakan tindakan yang diamati secara terus menerus untuk mengetahui perubahan yang terkontrol. Ketiga, *Bonding*, *Bonding* merupakan kemampuan kerjasama antar kelompok. Keempat, *Bridging*, *Bridging*, merupakan ikatan terhadap sosial yang timbul akibat perbedaan karakter dalam kelompok. Kelima, *Trust*, *Trust* merupakan kepercayaan untuk mendorong kerjasama dengan orang lain.

Perbankan sangat mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan literasi keuangan karena inklusi keuangan dapat berpengaruh meningkatkan stabilitas keuangan terhadap nasabah dari tahun ke tahun. BNI Syariah merupakan

salah satu bank syariah terbesar di Indonesia. BNI Syariah memiliki perkembangan yang cukup signifikan dari sisi pembiayaan, tabungan, dan deposito. Terdapat beberapa produk layanan perbankan pada BNI Syariah adalah, Produk Funding berupa tabungan yaitu: 1. BNI iB Hasanah, 2. BNI Bisnis iB Hasanah, 3. BNI Baitullah iB Hasanah, 4. BNI tunas iB Hasanah, 5. BNI Tapenas iB Hasanah, 6. BNI Prima iB Hasanah, 7. BNI Simple iB Hasanah, 8. BNI Dolar iB Hasanah. Deposito yaitu: iB Hasanah berupa 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan atau (1 tahun).

Giro yaitu: iB Hasanah bisa untuk perorangan maupun non perorangan. dan BNI Syariah mempunyai produk landing yaitu: 1. Mikro iB Hasanah, Mikro iB Hasanah terbagi lagi menjadi Mikro 2 iB Hasanah berkisaran 5.000.000-50.000.000 dan Mikro 3 iB Hasanah diatas 50.000.000-500.000.000, 2. BNI Rahn emas iB Hasanah, 3. Wirausaha beragan properti iB Hasanah, 4. Griya iB Hasanah, 5. Fleksi umroh iB Hasanah, 6. Hasanah Card (kartu kredit), 9. Oto iB Hasanah. Penelitian indikator pada BNI Syariah KCP Pekanbaru divisi mikro Pekanbaru pada tahun 2015 sampai dengan 2018, perkembangan pembiayaan disertai Number of Account sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Pembiayaan

TAHUN	Jumlah Pembiayaan (Rp)	Pertumbuhan Pembiayaan (%)	Number of Account (Nasabah)
2015	8.677.414.640	-	178
2016	13.022.721.041	0,2508	198
2017	13.533.267.975	0,0015	162
2018	15.943.655.908	0,0317	147

Sumber : BNI Syariah Pekanbaru KCP Panam,2020

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa data pembiayaan pada bank BNI Syariah dari tahun 2015 sampai dengan 2018 pertumbuhan pembiayaannya semakin meningkat setiap tahunnya. BNI Syariah divisi mikro memiliki perbedaan dalam pengelolaan nasabah dibandingkan dengan BNI Syariah secara umum, Mikro lebih mengutamakan hubungan yang baik dengan nasabah, semakin meningkat pembiayaan yang diberikan maka akan meningkatkan Modal Sosial dimana diharapkan dengan adanya modal sosial yang baik melalui inklusi keuangan yang diberikan bank BNI Syariah akan meningkatkan Literasi Keuangan melalui Inklusi Keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian : Peran Modal Sosial sebagai Mediator Keuangan dan Inklusi Keuangan Di Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada variabel Peran Modal Sosial sebagai Mediator Keuangan dan Inklusi Keuangan Di Kota Pekanbaru, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Modal Sosial pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru ?
2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru ?
3. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Inklusi Keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru ?
4. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Literasi Keuangan melalui Inklusi Keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap literasi keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap literasi keuangan melalui inklusi keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis : bagi perbankan dapat mengetahui modal sosial dilakukan pada literasi keuangan dan inklusi keuangan

b. Manfaat Teoritis :

1. Manfaat Akademis : semakin tinggi modal sosial maka literasi keuangan melalui inklusi keuangan akan semakin baik dan kompleks financial service yg dilakukan oleh bank.

2. Manfaat Praktis : peluangnya inklusi keuangan ke modal sosial yang didapat pada literasi keuangan

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Literasi Keuangan, Modal Sosial, Inklusi Keuangan, selanjutnya membahas bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini menjelaskan sejarah BNI Syariah dan apa saja yang terkandung di BNI Syariah tersebut.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai Peran Modal Sosial Sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan serta hasil analisis penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulis dalam penelitian, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran untuk perbaikan penelitian dimasa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan

Literasi Keuangan tidak hanya sebatas pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan pada lembaga keuangan, produk dan jasa yang ada, tetapi sikap dan sikap juga sangat mempengaruhi peningkatan literasi keuangan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Tingkat literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu, karena jika individu tersebut memiliki tingkat literasi keuangan (Literate Good) maka individu tersebut akan mampu mengelola dengan baik. Garman dan Forgue (2010: 4) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah tentang fakta yang mendasari, konsep, prinsip, dan alat teknologi untuk penggunaan uang yang bijaksana. Pengetahuan keuangan juga dapat membawa manfaat besar bagi industri jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan, sehingga semakin tinggi pengetahuan keuangan masyarakat maka akan semakin banyak pula masyarakat yang memanfaatkan produk dan jasa keuangan tersebut.

2.2.1 Aspek-aspek dalam Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (1998, Mendari dan Kewal, 2014) menyatakan bahwa literasi keuangan dibagi menjadi empat (empat) kategori, yaitu:

a. Pengetahuan umum tentang keuangan pribadi, termasuk akses ke berbagai item yang berkaitan dengan pengetahuan dasar keuangan pribadi.

b. Bagian ini mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan hutang seperti penggunaan kartu kredit.

c. Assurance, bagian ini memberikan informasi tentang harga pasar, saham dan risiko investasi.

Menurut PISA Program for International Student Assessment (2012; Thomson, 2014) aspek literasi keuangan adalah:

a. Uang dan pertukaran Uang dan pertukaran merupakan aspek penting dari literasi. Aspek ini termasuk memahami berbagai bentuk dan tujuan mata uang yang berbeda serta menangani pertukaran mata uang sederhana seperti pembayaran kebutuhan sehari-hari, pembelian, nilai mata uang, kartu bank, cek, rekening. di bank dan uang.

b. Manajemen dan Manajemen Keuangan Meliputi aspek-aspek penting dari literasi keuangan seperti koordinasi yang lebih baik dan pengelolaan pendapatan dan sumber daya dalam jangka pendek dan panjang, terutama pengetahuan dan kemampuan untuk memantau pendapatan dan pengeluaran dan menggunakan pendapatan dan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan keuangan. -panahy.

c. Manajemen risiko dan keuangan Aspek ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana mengelola dan menyeimbangkan risiko (termasuk asuransi dan produk saham) serta pengetahuan tentang untung atau rugi dalam suatu situasi keuangan. dan berbagai produk, seperti perjanjian pinjaman variabel dan produk investasi.

e. Lanskap Finansial Ini merupakan aspek yang berkaitan dengan sifat dan karakteristik lanskap finansial. Ini termasuk memahami hak konsumen atas pasar keuangan dan lingkungan keuangan secara umum, serta dampak dari perjanjian keuangan. Aspek ini juga menggabungkan efek perubahan ekonomi dan sosial, seperti perubahan suku bunga dan pajak.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Ansong dan Gyensare (2012) menemukan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: 1) Usia 2) Pengalaman kerja 3) Pendidikan 4) Jurusan. Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan bahwa alasan 1) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 2) IPA 3) Pendapatan orang tua mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis. Shaari dkk. (2013) melaporkan bahwa 1) tahun 2) kebiasaan belanja 4) jenis kelamin 5) guru 6) tahun masuk perguruan tinggi berdampak pada keterampilan membaca dan menulis. Nababan dan Sadalia (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh faktor 1) jenis kelamin 2) stambuk 3) habitat 4) IPA yang mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan berikut dipengaruhi: 1) jenis kelamin 2) tingkat pendidikan 3) Tingkat pendapatan (Otoritas Pekerjaan keuangan, 2014). Menurut Widayati (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah: 1) kondisi sosial ekonomi orang tua. ibu 2) pendidikan manajemen keuangan keluarga 3) pendidikan keuangan di perguruan tinggi negeri. Menurut Rita dan Pesudo (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah 1) laki-laki dan perempuan 2) guru 1) nilai rata-rata.

a. Jenis Kelamin

Gender (laki-laki dan perempuan) merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki sejak lahirnya seseorang (Hungu, 2007). Menurut Ariadi et al. (2015) Gender merupakan perbedaan biologis dan fisik yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Robb dan Sharpe (2009) mendefinisikan gender sebagai konsep khusus yang membedakan orang antara pria dan wanita. Gender merupakan konsep biologis dan fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan yang tidak dapat diubah karena sifat maskulin yang diwarisi laki-laki sejak lahir (Amaliyah dan Witiastuti, 2015).

Wanita dan pria memiliki kebutuhan khusus yang berbeda secara fisik, biologis, dan mental. Perbedaan ini menuntut perbedaan peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki. Jika melihat peran dan fungsi pria dan wanita yang berbeda, Anda akan melihat bahwa perilaku atau perjalanan wanita

memiliki bentuk yang berbeda dengan perilaku atau perjalanan pria (Amaliyah dan Witiastuti, 2015).

Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa gender mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis. Nababan dan Sadalia (2012) menyatakan bahwa laki-laki pada umumnya lebih melek finansial daripada perempuan. Laki-laki tidak memikirkan banyak variabel yang terkait dengan keputusan investasinya karena sifat laki-laki berlawanan dengan perempuan, yaitu sangat mandiri, tidak terlalu emosional, sangat logis, mudah bertemu. , percaya diri dan tidak membutuhkan rasa aman. Wanita lebih berhati-hati tentang keputusan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pria lebih berani daripada wanita dalam pengambilan keputusan finansial. (Christanti dan Mahastanti, 2011).

b. Tempat Tinggal

Menurut Pasal 77, Pasal 1393; 2 Berkenaan dengan KUHPerdara dalam hukum properti, tempat tinggal merupakan tempat di mana tindakan hukum harus dilakukan (Soerodibroto, 2003; Addasuqi, 2015). Orang yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu dianggap sebagai rumah sebenarnya (Addasuqi, 2015). Tempat dan tempat tinggal memiliki arti yang berbeda-beda. Domisili adalah negara atau wilayah dengan alamat resmi tetap atau domisili permanen (rumah), jika sekarang di tempat lain, bermaksud untuk merelokasi (www. Businessdictionary. Com, 2015).

Ruang hidup tidak sama dengan ruang hunian. Perumahan tempat tinggal dapat bersifat sementara, tidak permanen tetapi bukan milik hukum, dan properti tempat tinggal adalah perumahan permanen dengan kepemilikan permanen dan hukum atau hukum. Perumahan sementara sering digunakan bagi mereka yang pekerjaannya jauh dari rumah, seperti mahasiswa luar kota, yang kerap memberi kuliah di lembaga yang jauh dari rumah.

Rumah pilihan Anda bisa menjadi tempat tinggal atau rumah sewa. Yang dimaksud dengan kost atau kost adalah jenis properti yang disewakan, yang akan disewakan (dicadangkan) untuk jangka waktu tertentu berdasarkan kesepakatan pemilik dan harga yang disepakati. Perumahan sewa merupakan salah satu bentuk hunian yang disewakan bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswa residen akan berjalan-jalan di sekitar kampus untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan kontrak dan harga (Utomo, 2009).

Menurut Nababan dan Sadalia (2012), mahasiswa yang tinggal sendiri lebih mandiri dan biasanya terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, biaya hidup sendiri atau kos santri dibatasi untuk pemakaian bulanan, sehingga harus dimanfaatkan dengan lebih efisien dan efektif. Keown (2011) menemukan bahwa orang yang tinggal sendiri memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi daripada mereka yang tinggal bersama pasangan, pasangan, atau orang tua, karena hanya satu orang yang mampu menggunakan pertukaran keuangan dan keputusan keuangan yang dibuatnya. tanggung jawab. Hari demi hari. Nababan dan Sadalia (2012) menunjukkan bahwa siswa yang

tinggal sendiri memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi daripada siswa yang tinggal bersama orang tuanya.

2.3 Inklusi Keuangan

Menurut Bank Indonesia Kebijakan Keuangan Inklusif adalah suatu kebijakan berbentuk pendalaman layanan keuangan (*Financial Service Deepening*) yang ditujukan kepada masyarakat kelas menengah kebawah untuk memanfaatkan jasa dan produk keuangan formal seperti sarana untuk penyimpanan uang yang aman, transfer, pinjaman maupun asuransi. inklusifitas keuangan menawarkan sejumlah jasa keuangan yang lebih luas termasuk kredit, simpanan, transfer uang, dan asuransi (Robinson, 2001, Armendariz dan Murdoch, 2010). Dengan tujuan pemberdayaan masyarakat miskin untuk kehidupan yang lebih baik, konsep inklusi keuangan menjadi sangat penting untuk diimplementasikan.

Inklusi keuangan adalah upaya untuk mengatasi semua bentuk hambatan harga dan non-harga terhadap akses publik ke layanan keuangan. Keuangan inklusif merupakan strategi nasional yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan stabilitas sistem keuangan. Survei Bank Dunia (2010) menunjukkan bahwa hanya 49% rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses ke lembaga keuangan resmi. Dalam strategi keuangan inklusif nasional, strategi keuangan inklusif dijabarkan dalam enam (enam) pilar, yaitu edukasi keuangan, fasilitas keuangan umum, peta

informasi keuangan, kebijakan atau regulasi pendukung, fasilitas intermediasi dan distribusi, serta perlindungan konsumen.

Istilah *financial inclusion* atau keuangan inklusif menjadi tren paksa 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok in the bottom of the pyramid (pendapat rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya tidak memiliki rekening bank tercatat sangat tinggi dinegara maju. Keuangan inklusif telah menjadi suatu agenda sangat penting di tingkat internasional maupun di nasional.

Di tingkat internasional, *financial inclusion* telah dibahas dalam forum G20, OECD, AFI, APEC, ASEAN, Di mana indonesia berpartisipasi aktif di dalam nya. Sedangkan di tingkat nasional, komitmen pemerintah telah disampaikan kepada presiden RI dalam chairman statement pada ASEAN Summit 2011 dan komitmen untuk memiliki strategi nasional Keuangan disertakan. Untuk mengukur perkembangan kegiatan keuangan inklusif diperlukan ukuran kinerja. Dari beberapa indikator acuan yang dapat dijadikan tolak ukur suatu negara untuk mengembangkan keuangan inklusif, antara lain:

1. Ketersediaan atau akses, untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan resmi ditinjau dari kemampuan fisik dan harga.
2. Usage, mengukur kemampuan menggunakan produk dan jasa keuangan riil (keteraturan, frekuensi, dan lama penggunaan)

3. Kualitas, dapat mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan nasabah.
4. Kesejahteraan, mengukur dampak jasa keuangan terhadap tingkat pengguna pengguna jasa.

Bank Indonesia mendukung pelaksanaan strategi keuangan inklusif nasional melalui peran sebagai berikut:

1. Mengkoordinasikan kegiatan keuangan inklusif dengan kementerian dan lembaga terkait. Berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait dalam merencanakan pelaksanaan program keuangan inklusif.
2. Pemetaan potensi daerah sebagai dasar untuk menentukan program dan prioritas kegiatan keuangan inklusif. Pemetaan peta wilayah dilakukan antara lain di bidang ekonomi, penerima program dan pemangku kepentingan terkait.
3. Menentukan program dan prioritas kegiatan keuangan inklusif, menetapkan program dan prioritas kegiatan keuangan inklusif yang akan dilakukan setelah berkoordinasi dengan kementerian atau lembaga terkait. Penetapan program dan kegiatan prioritas dilakukan sesuai dengan hasil pemetaan potensi kawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Selanjutnya akan memfasilitasi implementasinya, membuat pedoman pelaksanaan program keuangan inklusif.

4. Sebagai titik awal kegiatan tertentu yang menjadi kewenangan perbankan di Indonesia dalam menerapkan strategi nasional di bidang keuangan. Literasi Keuangan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2007), literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. OECD (2013, Arif, 2015), literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, kemampuan, motivasi dan keyakinan keuangan dalam menerapkan beberapa pengetahuan dan pemahaman yang terorganisir dalam mengambil keputusan yang efektif dalam lingkup konteks keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan orang dan individu dan dalam kehidupan ekonomi.

Menurut Huston (2010), literasi keuangan merupakan bagian dari sumber daya manusia yang dapat digunakan dalam aktivitas keuangan untuk meningkatkan manfaat yang diharapkan dari penggunaan seumur hidup. Kharchenko (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah keterampilan numerik yang diperlukan dan pemahaman tentang konsep ekonomi dasar yang diperlukan untuk mendidik dalam keputusan menabung dan meminjam.

2.4 Modal Sosial

Pada awal abad ke-20, seorang pendidik Amerika bernama Lyda Judson Hanifan untuk pertama kalinya memperkenalkan konsep modal sosial. Dalam artikelnya yang berjudul 'Pusat Komunitas Sekolah Pedesaan' (Hanifan, 1916:

130), Hanifan menekankan bahwa modal sosial bukanlah modal seperti biasanya, seperti kekayaan atau uang, tetapi aset simbolik. Aset fisik atau modal sangat penting untuk kehidupan. Modal sosial menurut Hanifan meliputi kebaikan, persahabatan, saling simpati dan hubungan sosial, serta kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk kelompok sosial. Meskipun 'istilah' Hanifan tentang Modal Sosial digunakan seratus tahun yang lalu, istilah itu baru populer di kalangan akademisi sejak akhir 1980-an.

Sosiolog Prancis terkenal Pierre Bourdieu menekankan dalam artikelnya yang berjudul "Capital Shape" (1986) bahwa untuk memahami struktur dan operasi dunia sosial, perlu dibahas berbagai bentuk Kapital, tidak cukup membahas tentang modal yang diketahui dalam teori ekonomi, tetapi Penting juga untuk memahami bentuk transaksi yang dianggap tidak ekonomis dalam teori ekonomi karena tidak dapat meningkatkan keuntungan material secara langsung.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah trust (kepercayaan), *reciprocal* (timbang balik), dan interaksi sosial. Ketiga unsur utama modal sosial sesuai pendapat Uphoff (Soetomo, 2006:90). Uphoff berpendapat (Soetomo, 2006: 90).

Modal Sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan

beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, precedent, dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang paling menguntungkan. Modal sosial adalah konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas komunitas, organisasi, dan hubungan sosial. Modal sosial menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar manusia dan kelompok. Modal sosial suatu kelompok menentukan kelangsungan hidup dan berfungsinya suatu kelompok.

Pierre Bourdieu menekankan dalam Sunoto (2014) bahwa modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat ditempatkan pada kelembagaan, yaitu sumber daya. semua informasi yang andal dan layak terkait dengan yang didasarkan pada pemahaman. Memiliki hubungan kelembagaan itu relevan.

Menurut Woolcock (2001) Terdapat tiga jenis modal sosial yaitu *Social Bounding* (perekat sosial) Tipe Modal Sosial dengan karakter yang begitu kuat Didalam sistem kemasyarakatan. *Social Bridging* (Jembatan Sosial) reaksi yang timbul dari berbagai macam karakter kelompok, Ini muncul karena adanya kelemahan terhadap sekitar, sehingga mereka memutuskan untuk memperkuat agar tidak melemah. Peran Modal Sosial sangat penting dalam masyarakat saebagai asset sosial individu maupun kelompok dan masyarakat dapat bekerja sama secara efisien. Social linking (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang mempunyai karakteristik adanya hubungan diantara beberapa level pada status sosial.

2.5 Unsur-Unsur yang terdapat dalam Literasi Keuangan

a. *Behavior*

Theory of Behavior adalah teori yang dikemukakan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Teori ini kemudian dibentuk dalam aliran kajian psikologi yang mempengaruhi perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan sekolah behavioris.

Aliran ini menekankan pada perkembangan tingkah laku yang muncul sebagai hasil belajar. Teori perilaku bersama dengan model interaksi yang merespon respon menempatkan studi orang sebagai orang yang pasif. Respon atau perilaku khusus yang hanya menggunakan metode pelatihan atau habituasi. Terjadinya perilaku akan semakin kuat bila diberi penguatan dan akan hilang bila dikenakan hukuman. Behavior tidak ingin menanyakan apakah orang itu baik atau buruk, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku mereka dikendalikan oleh faktor lingkungan. Dalam pengertian teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang merespon lingkungan.

b. *Skills*

Skills adalah Kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sifatnya spesifik, fokus namun dinamis yang membutuhkan waktu tertentu untuk mempelajarinya dan dapat dibuktikan. Skill apapun dapat dipelajari namun

membutuhkan dedikasi yang kuat untuk mempelajari ilmu tersebut seperti perlunya mental positif, semangat motivasi, waktu dan terkadang uang.

c. Attitude

Behavior adalah sikap, tingkah laku, atau tingkah laku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain, dengan kecenderungan bertindak sesuai. Pandangan lain adalah bahwa sikap adalah tindakan yang menentukan tingkah laku seseorang dari segi emosi, karena kemauan untuk melakukan sesuatu menentukan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan sifat karakter. Perilaku sering kali dikaitkan dengan persiapan psikologis seseorang, yang memengaruhi dan menentukan tindakan individu sebagai respons terhadap sesuatu atau situasi yang masuk akal baginya. Sikap selalu hadir pada objek dan reaksi terhadap **objek tersebut disertai dengan perasaan positif dan negatif.**

d. Knowledge

Pengetahuan adalah kesadaran dan pemahaman tentang fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran (a posteriori), atau melalui introspeksi (a priori). Pengetahuan adalah istilah yang banyak artinya tergantung pada konteksnya. Pengetahuan berbeda dengan informasi sederhana. Baik ilmu pengetahuan dan informasi berada pada tatanan yang benar, tetapi ilmu pengetahuan adalah informasi yang memiliki tujuan dan kegunaan. Pengetahuan adalah kombinasi data dan informasi. Data adalah fakta mentah. Informasi adalah data yang dilihat dari sudut pandang tertentu.

2.6 Unsur-Unsur yang terdapat pada Modal Sosial

a. *Collective*

Kegiatan yang dilakukan untuk mengambil keputusan bersama melalui interaksi sosial terhadap individu-individu maupun kelompok untuk membangun sebuah kekuatan sosial untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi agar mencapai suatu kesepakatan di inginkan.

b. *Action*

Suatu tindakan yang diamati secara terus menerus untuk dilihat kelebihan dan kekurangannya karena untuk mengetahui perubahan terkontrol sampai pada upaya dalam bentuk tindakan yang paling tepat.

c. *Bonding*

Suatu bentuk modal sosial yang berfokus pada kesetaraan dan memungkinkan anggota kelompok dan organisasi membentuk jaringan kolaboratif. Ciri dari modal yang terlibat secara sosial adalah potensinya yang erat kaitannya dengan ukuran kelompok. Semakin besar anggotanya, semakin baik modal sosial yang ada. Namun harus dipahami bahwa modal sosial tidak selalu kondusif bagi pembangunan ekonomi. Melakukan lobi itu baik untuk diri sendiri, tapi buruk untuk seluruh komunitas.

d. Bridging

Merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam perbedaan karakteristik dalam kelompoknya. Ia muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga akan memberikan pilihan untuk membangun kekuatan baru dari kelemahan yang ada. Hasbullah (2006) mengatakan ada tiga prinsip yang dianut dalam social bridging yang didasari pada prinsip universal mengenai : 1) Persamaan 2) Kebebasan dan 3) Nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan.

e. Trust

Percaya pada terjemahan kamus Echols dan Hasan berarti percaya atau percaya. Sementara itu, kamus internasional baru ketiga Webster menjelaskan bahwa kepercayaan adalah implikasi dari sesuatu yang lain, yang dapat didasarkan pada bukti campuran pengalaman dan alasan yang lebih subjektif seperti sains, cinta, kekaguman, rasa hormat, atau kekaguman (Gave, 1966: 1545).

Hakikat keimanan yang diberikan dalam Kamus Internasional Ketiga Webster Internasional berimplikasi kepercayaan terhadap mereka atau hal-hal lain yang didasarkan pada bukti adanya campuran atau kombinasi pengalaman yang berbeda dan umumnya lebih subjektif, seperti ilmu, kasih sayang, kekaguman, rasa hormat atau kehormatan. Kepercayaan dapat mendukung mereka untuk dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan suatu kegiatan yang

produktif atau bertindak secara kolektif. Kepercayaan merupakan produk dari norma sosial koperasi yang sangat penting kemudian menciptakan modal sosial.

Fukuyama (2002) mengutip keyakinan sebagai ekspektasi ketertiban, kejujuran, dan tindakan kooperatif yang muncul dari suatu komunitas berdasarkan norma-norma yang diungkapkan oleh anggota komunitas itu. Keyakinan berguna untuk menciptakan ekonomi individu karena dapat digunakan untuk mengurangi biaya. Hal ini terbukti ketika ia mengoperasionalkan keyakinannya kepada kelompok kepentingannya daripada kepentingan individu.

2.7 Unsur-Unsur yang terdapat dalam Inklusi Keuangan

a. Welfare

Salah satu komponen yang paling sulit adalah mengukur dampak produk atau jasa keuangan terhadap konsumen, seperti perubahan pola konsumsi, kegiatan bisnis dan investasi, serta kesejahteraan. Dalam hal ini, masyarakat mendapat hak yang sama, diperlakukan sama, dan menikmati hidup yang adil, sehingga bisa kaya.

Untuk mencapai kesejahteraan harus ada sistem keuangan yang stabil, sistem keuangan yang kuat mampu menahan berbagai gejolak ekonomi, sehingga dapat menjalankan fungsi sebagai perantara terutama dalam transaksi pembayaran dan pemindahan dana dari redundant (dana pemilik lebih). defisit (orang yang tidak memiliki dana yang cukup). Di bawah sistem ini, uang dialokasikan untuk proyek-proyek produktif yang efisien untuk mendukung komunitas wirausaha

yang dapat menghasilkan keluaran, memperluas kesempatan kerja, dan memenuhi kebutuhan dasar.

b. *Quality*

Sebagai ukuran kesesuaian jasa atau produk keuangan dengan kebutuhan konsumen, komponen kualitas menggabungkan pengalaman konsumen dalam mengekspresikan diri dalam opini dan sikap terhadap produk keuangan. layanan yang tersedia untuk mereka. Kualitas adalah ukuran hubungan antara penyedia jasa keuangan dan konsumen, serta pilihan produk keuangan yang tersedia dan pemahaman konsumen tentang dampak pilihan produk keuangan. Digunakan untuk menentukan apakah ketersediaan fitur produk dan layanan keuangan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Ukuran ini masih sulit diukur dan saat ini banyak lembaga internasional yang prihatin dengan perkembangan integrasi keuangan, sedang mempersiapkan indikator untuk pengukuran kualitas dengan alat yang digunakan. Secara umum, Alliance for Financial Inclusion (AFI) setuju dengan prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam membuat indikator dari skala kualitas, termasuk integritas, kesederhanaan, kesederhanaan, peningkatan, dan perspektif pelanggan. Salah satu strategi untuk mengukur pengukuran kualitas adalah dengan mengukur tingkat literasi keuangan.

Pada tahun 2012, Bank Indonesia bekerjasama dengan FEUI Institute melakukan survei untuk menilai literasi keuangan. Peringkat literasi keuangan

dalam survei tersebut didasarkan pada peringkat yang ditetapkan oleh OECD. Analisis literasi keuangan didasarkan pada tiga jenis ukuran yaitu literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perilaku keuangan, yang kemudian digabungkan menjadi suatu tanda umum untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan suatu negara.

c. Usage

Komponen pemanfaatan tidak hanya menekankan pada penggunaan layanan perbankan, tetapi juga berfokus pada kinerja dan kedalaman layanan dan produk sektor keuangan suatu negara. Dengan kata lain, komponen penggunaan menentukan frekuensi penggunaan jasa dan lamanya layanan dalam produk keuangan. Selain itu, komponen konsumsi juga mengukur kombinasi produk keuangan yang digunakan oleh rumah tangga atau individu.

d. Access

Komponen ini terutama menekankan pada kemampuan untuk menggunakan layanan jasa keuangan dan produk-produk yang disediakan oleh lembaga keuangan formal. Untuk memahami tingkatan akses atas jasa keuangan dibutuhkan analisa dan pengetahuan mengenai potensi hambatan-hambatan yang terjadi ketika membuka dan menggunakan rekening bank untuk segala urusan, serta biaya dan lokasi pelayanan bank.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini, diantaranya :

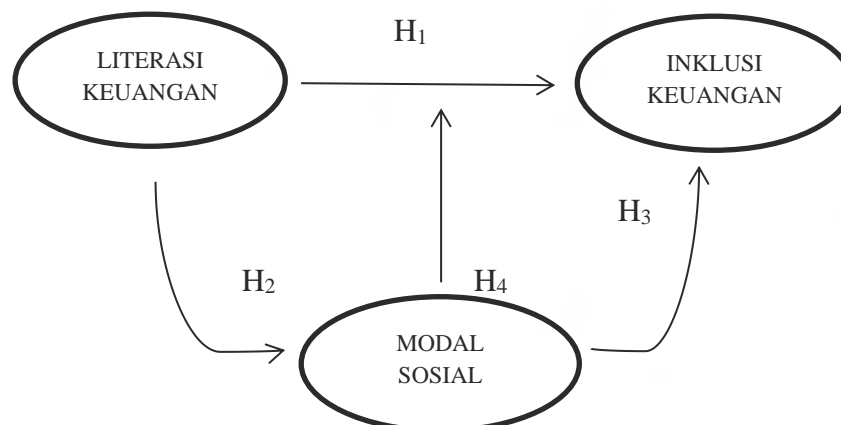
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nabila Safira, Andrieta Shintia Dewi (2019)	Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi keuangan dan Inklusi Keuangan di Kota Padang		Efek literasi keuangan pada modal sosial, efek modal sosial terhadap inklusi keuangan dan efek mediasi modal terhadap literasi keuangan dan inklusi keuangan pada masyarakat di kota padang.
2.	<i>Bongomin et al</i> (2016)	<i>Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda.</i>		untuk menguji peran mediasi modal sosial dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, khususnya di pedesaan Uganda.
3.	Putri Ghina Marla, Shintia Dewi	Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada usia produktif di Kota		Efek literasi keuangan pada modal sosial, efek modal sosial pada inklusi keuangan, dan efek modal sosial

		Bandung.		dalam memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif di Kota Bandung.
4.	Annisa Fitria Nur Kusumawati, Andrieta Shintia Dewi (2020)	Peran Modal Sosial sebagai mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada pengikut @JUSKA_ID (Studi kasus akun instagram @JUSKA_ID)		Untuk menentukan peran modal sosial sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan pengikut akun instagram @Jouska_id dengan pengikut sejumlah 506.000 orang.

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



3.0 Hipotesis

Dengan mengacu pada uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- H₁. Diduga Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru.
- H₂. Diduga Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Modal sosial pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru.
- H₃. Diduga Modal Sosial Berpengaruh Signifikan terhadap Inklusi Keuangan pada BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru.
- H₄. Diduga Modal Sosial memediasi hubungan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Objek pada penelitian ini dilakukan di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru, dengan melakukan penyebaran kuisioner kepada nasabah yang berada di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru dan datanya diperoleh di BNI Syariah KCP Panam.

3.2 Operasional Variabel

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Literasi Keuangan	1. <i>Behaviour</i> 2. <i>Skills</i> 3. <i>Attitude</i>	1. Mengetahui tentang tingkah laku seseorang terhadap lingkungan sekitar. 2. keahlian atau kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan kemampuan yang dimilikinya. 3. Sikap, tingkah laku, prilaku	Ordinal

			<p>seseorang dalam bertindak karena adanya kemauan atau kerelaan seseorang berbuat sesuai karakter yang dimilikinya.</p> <p>4. <i>Knowledge</i></p> <p>4. Suatu pengetahuan, kesadaran, pemahaman akan suatu fakta atau kebenaran informasi.</p>	
2.	Modal Sosial	<p>1. <i>Collective</i></p> <p>2. <i>Action</i></p> <p>3. <i>Bonding</i></p>	<p>1. suatu tindakan yang dilakukan untuk mengambil keputusan bersama melalui individu atau kelompok agar mencapai tujuan yang diinginkan.</p> <p>2. Suatu tindakan yang diamati secara terus menerus untuk mengetahui perubahan yang terkontrol.</p> <p>3. Kemampuan kerjasama antar anggota kelompok.</p>	Ordinal

		4. <i>Bridging</i>	4. suatu ikatan sosial yang timbul akibat perbedaan karakteristik dalam kelompoknya.	
		5. <i>Trust</i>	5. Kepercayaan yang mendorong bekerjasama dengan orang lain	
3.	Inklusi Keuangan	1. <i>Welfare</i>	1. hak yang sama, diperlakukan secara adil, mendapatkan kehidupan yang layak sehingga merasa sejahtera.	Ordinal
		2. <i>Quality</i>	2. kesesuaian jasa atau produk keuangan terhadap kebutuhan konsumen.	
		3. <i>Usage</i>	3. Tidak hanya kinerja (<i>performance</i>) dan (<i>depth</i>) dari layanan dan produk sektor keuangan.	
		4. <i>Access</i>	4. kemampuan untuk menggunakan layanan jasa keuangan dan produk-produk yang disediakan oleh lembaga	

			keuangan formal	
--	--	--	-----------------	--

3.3 Skala Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan skala Likert, skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Skala likert mengukur baik tanggapan positif atau negatif terhadap suatu pertanyaan.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam Skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pertanyaan dengan memilih salah satu dari pilihan tersedia untuk variabel Literasi Keuangan, Modal Sosial, Inklusi Keuangan. Skala Likert yang digunakan didalam penelitian ini adalah bersifat *favorable* dimana :

Tabel 3.2
Instrumen Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Data Olahan Primer,2020

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang dilakukan didalam peneliti ini adalah nasabah Pembiayaan di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru, jumlah nasabah berdasarkan dengan jumlah NoA 685. Dibawah ini merupakan data 4 tahun terakhir di Bank BNI Syariah adalah 685 dengan tabel perincian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rincian Number of Account

TAHUN	Number of Account
2015	178
2016	198
2017	162
2018	147
TOTAL	685

Sumber : BNI Syariah Pekanbaru KCP Panam, 2020

Dari 685 jumlah nasabah pembiayaan dengan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{X1}{1+Ne^2} = \frac{685}{1+685(0,1)^2} = 88$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : 10% (Konstanta kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan keputusan sampel yang masih ditoleransi)

Jadi jumlah yang diambil sebanyak 88 nasabah untuk dijadikan sampel dalam skripsi saya dengan kriteria nasabah sudah melakukan pembiayaan selama lebih dari 1 tahun, Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan metode purposive sampling.

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Jenis Data

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*) yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa *interviews, observasi*.

2. Data Kualitatif yang digunakan penelitian ini, data kualitatif adalah data dari penjelasan kata verbal tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian ini, data kualitatif memberikan dan menunjukkan kualitas objek yang dilakukan.

3.6.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dapat diperoleh dari kuisisioner. Kuisisioner itu sendiri adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang berpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisisioner (*Questionare*)

Daftar suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap, keyakinan, prilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan oleh system yang sudah ada. Teknik pengumpulan data kuisisioner paling efisien karena peneliti tidak perlu mendatangi responden, cukup menyediakan daftar pertanyaan secara tertulis yang akan dikirim ke responden untuk dijawab. Cara ini sangat praktis apabila memiliki jumlahj responden cukup besar diberbagai wilayah.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pendekatan PLS (Partial Least Square) digunakan untuk menganalisis data. PLS adalah model persamaan SEM berbasis komponen atau varian (Structural Equation Modeling). Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari satu strategi kovarian berbasis SEM ke yang lain.

SEM berbasis kovarian biasanya menguji kausalitas / teori, sedangkan PLS lebih merupakan model prediktif. PLS merupakan metode diagnostik yang ampuh (Ghozali, 2006) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus didistribusikan secara normal, sampelnya tidak boleh besar. PLS dapat digunakan tidak hanya untuk mengkonfirmasi teori, tetapi juga untuk mengkonfirmasi teori. PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan apakah terdapat korelasi antar variabel laten. PLS secara bersamaan dapat menganalisis konstruksi yang dihasilkan oleh indikator reflektif dan formatif.

Menurut Ghozali (2006), tujuan dari PLS adalah untuk membantu aspirasi peneliti. Model formal mendefinisikan variabel laten sebagai agregat linier dari indikator. Estimasi bobot untuk membuat komponen laten analisis variabel diperoleh berdasarkan detail model internal (model struktural yang menghubungkan variabel laten) dan model eksternal (model pengukuran yang merepresentasikan dalam hubungan antara indikator dan konstruksinya). Hasilnya adalah variasi variabel dependen yang tersisa.

Estimasi parameter yang diperoleh dari PLS dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, estimasi bobot digunakan untuk membuat skor variabel tersembunyi. Kedua, menunjukkan estimasi jalur yang menghubungkan variabel laten dan antara variabel laten dan indikatornya (beban). Ketiga, berkaitan dengan metode dan lokasi parameter (return of constant value) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga perkiraan ini, PLS menggunakan proses membaca dan membaca tiga langkah di setiap tingkat membaca dan menulis. Tahap pertama, membuat estimasi bobot, tahap kedua, membuat estimasi model internal dan eksternal, dan tahap ketiga, membuat estimasi metode dan lokasi (Ghozali, 2006) .

3.8.1 Uji Instrumen

Uji Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Uji Validitas

Digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuisisioner, suatu kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk

mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut (Ghozali 2011). Teknik pengujian yang digunakan peneliti ini untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkolerasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah keseluruhan penjumlahan item (indikator). Item-item atau indikator pertanyaan tersebut yang berkolerasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkap. Ketentuan valid atau tidak valid dapat ditentukan dengan kriteria nilai r .

- a. jika r hitung $> r$ tabel maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid.
- b. jika r hitung $< r$ tabel maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Realibitas

Uji Realibitas digunakan untuk mengukur kuisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu pernyataan dengan reliable jika jawaban responden tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk melakukan uji reabilitas digunakan *Cronbach Alpa*, bertujuan untuk mencari instrumen yang skornya berupa rentangan antara beberapa nilai. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpa* $> 0,6$.

Keterangan = *Cronbach Alpa* (CA) $> 0,6$

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geissee-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap *Q-square* variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Disamping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3.9.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/componentscore* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan

skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *Square Root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur *reabilitas component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (fornel dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2006).

Composite reability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Crombach's Alpha* (Ghozali, 2006).

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdirinya BNI Syariah

Bank syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan ajaran Islam, dan memberikan layanan pembayaran atas kegiatannya. Menurut UU No. 7 Juli 1992, Aturan Islam Industri Perbankan mengacu pada hukum Islam bank dan pihak lain mengenai simpanan dan / atau untuk komersial atau kegiatan lain yang dinyatakan sesuai dengan Syariah (termasuk Dana Pergerakan) untuk melaksanakan hukum yang mengatur kontrak (mudharabah), pembiayaan berbasis pendapatan (musyarakah), pembelian dan penjualan barang (murabahah) , atau penanaman modal (ijarah) berdasarkan prinsip sewa tanpa sewa, atau pilihan lain Cara mentransfer properti yang disewakan kepada bank dari satu pihak (ijaroh wa iqtina) .

Bank yang memiliki kaidah syariah adalah bank yang mengikuti kaidah kesepakatan antara bank dengan pihak lain sesuai syariah untuk melakukan usaha atau kegiatan lain yang berkaitan dengan hukum syariah atau menyediakan dana. pinjaman untuknya (Bank Indonesia: 2000). Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 1 tanggal 10 Oktober 1998, bank-bank BUMN dan badan pengatur telah diberi kewenangan untuk membuka layanan syariah, BNI telah membuka layanan kepada bank-bank sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hukum syariah. Layanan perbankan hukum. Sejak pembentukan tim Bank

Syariah pada tahun 1999, Bank Indonesia telah menerbitkan aturan dan izin usaha kepada departemen BNI Syariah.

4.2 Visi, Misi, dan Motto Layanan BNI Syariah

- Visi

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”.

- Misi

- Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4.3 Nilai-Nilai Perusahaan BNI Syariah

Bank Nasional Indonesia (BNI) terus bekerja keras dan melaksanakan peraturan perundang-undangan yang berlaku terkait dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di bank syariah, serta melakukan self assessment penerapan GCG tahun 2010 sesuai ketentuan N0 Bank Indonesia. PBI No. 33 November 2009, PBI, tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum Syariah dan Unit Hukum Syariah. Bank BNI Syariah berkomitmen untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan menerapkan dua prinsip berikut dalam kegiatan usahanya:

- a. Prinsip spiritual didasarkan pada fitrah nabi (shidik, fatonah, amanah dan tabligh).
- b. Prinsip dasar dari tata kelola perusahaan yang baik adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, profesionalisme dan kewajaran. Aplikasi yang konsisten dan berkelanjutan. Fase kedua dari prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi kompetitif Bank BNI Syariah, memaksimalkan nilai perusahaan, mengelola sumber daya, dan mencapai bisnis yang berkelanjutan serta meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Sesuai dengan ketentuan bank bernomor PNI No.11 / 33 / PBI / 2009, tentang Penerapan Good Governance pada Bank Umum Syariah, dan tentang Penerapan Good Corporate Governance pada Bank Umum Syariah dan Unit Hukum Syariah. Satu hal yang dilakukan Bank BNI Syariah adalah "transparansi kondisi keuangan dan non keuangan".

4.4Keunggulan BNI Syariah

- ✓ Pembukaan rekening dan transaksi dapat dilakukan di seluruh cabang BNI, baik BNI Syariah maupun BNI Konvensional (Syaria Channeling Outlet; Cabang/Capem BNI yang bisa memberikan layanan syariah (Tabungan, Deposito dan Giro) untuk dan atas nama BNI Syariah dalam satu wilayah kerja Kantor Bank Indonesia.
- ✓ Fasilitas On Line di seluruh Cabang BNI Syariah dan Cabang BNI Konvensional.

- ✓ BNI Syariah Card dapat digunakan di semua mesin ATM BNI, ATMBersama, ATM Link, Jaringan Cirrus dan Master Card. Layanan 24 jam melalui E-Banking (SMS Banking, Phone Banking dan Internet Banking).

4.5 Produk-produk BNI Syariah

4.5.1 Produk Dana

- Tabungan iB Hasanah adalah simpanan yang dikelola dengan prinsip mudharabah mutlaqah atau simpanan yang dibuat sesuai akad wadiah. Dengan mengikuti prinsip ini, tabungan Anda akan secara efektif diinvestasikan dalam investasi legal sesuai dengan prinsip hukum Syariah. Pendapatan investasi akan dibagikan antara nasabah dan bank sesuai dengan rasio yang disepakati di awal akuntansi.
- Tabungan iB Tapenas Hasanah adalah investasi dana rencana masa depan, dikelola melalui akad Mudraba Mutraka dalam hukum Syariah dan sistem setoran bulanan, yang membantu untuk membuat rencana masa depan, seperti rencana hari raya, haji, Pendidikan atau rencana masa depan lainnya. Tabungan IB Prima Hasanah adalah investasi dana dalam mata uang rupiah Indonesia berdasarkan hukum Syariah yang dikelola melalui Perjanjian Mudraba Mutraka dan bagi hasil yang lebih kompetitif..
- Tabungan iB Tunas Hasanah, adalah Investasi dana dalam mata uang rupiah berdasarkan akad wadiah yang diperuntukkan anak-anak dan pelajar yang berusia dibawah 17 tahun.

- Tapenas Griya Hasanah, adalah perencanaan memiliki rumah lebih awal dan mendapatkan kemudahan untuk memperoleh pembiayaan kepemilikan rumah dengan proses persetujuan yang relative cepat dan mudah.
- Tabungan iB THI Hasanah, investasi dana untuk perencanaan haji yang dikelola secara Syari'ah dengan akad Mudharabah Mutlaqah dengan sistem setoran bebas atau bulanan, bermanfaat sebagai sarana pembayaran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH).
- iB Gadai Emas, iB Gadai Emas atau juga disebut Rahn merupakan pembiayaan dengan jaminan berupa emas (lantakan atauperhiasan) yang secara fisik dikuasai oleh Bank.

4.5.2 Produk Pembiayaan Produktif

- Tunas Usaha iB Hasanah adalah alat pembiayaan produktif berdasarkan "Perjanjian Mudraba", yang diberikan kepada perusahaan produksi yang masih hidup tetapi tidak memiliki dana untuk memenuhi kebutuhan modal komersial atau investasi usaha.
- Wirausaha iB Hasanah adalah alat pembiayaan produktif berdasarkan Perjanjian Mudraka Musyarakah yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan usaha produktif yang layak guna memenuhi kebutuhan modal usaha atau investasi usaha.
- Usaha kecil iB Hasanah adalah alat pembiayaan produktif berdasarkan musyarakah Perjanjian Musharraba, yang bertujuan

untuk mengembangkan usaha produktif yang layak untuk memenuhi modal komersial atau kebutuhan investasi.

- • Oto iB Hasanah adalah proses yang nyaman berdasarkan hukum Syariah untuk pembiayaan pembelian mobil. Pembayaran uang muka relatif kecil dan pembayaran dapat dilakukan secara otomatis.
- Kartu iB Hasanah adalah kartu finansial yang fungsinya mirip dengan kartu kredit berdasarkan hukum syariah yaitu mempunyai sistem penghitungan biaya yang tetap, adil, transparan dan kompetitif tanpa perhitungan bunga. Kartu iB Hasanah tidak hanya dapat digunakan untuk aktivitas konsumen, Bisa juga digunakan untuk kegiatan ibadah, pendidikan dan kegiatan bisnis.
- Pembiayaan Emas iB Hasanah adalah alat pembiayaan konsumen yang digunakan untuk pembelian emas batangan dan emas batangan dengan angsuran bulanan.
- Flexi iB Hasanah adalah alat pembiayaan konsumsi bagi karyawan / karyawan / perusahaan / lembaga / organisasi, digunakan untuk menggunakan jasa dengan mengatur biaya pendidikan, perjalanan haji, travel, pernikahan, dll.
- CFC iB Hasanah adalah, prinsip murabahah atau ijarah untuk karyawan suatu perusahaan.
- Multiguna iB Hasanah, adalah fasilitas pembiayaan konsumtif bagi pegawai, karyawan, perusahaan, lembaga, instansi, atau

profesional untuk pembelian barang dengan agunan berupa fixed asset.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Dekripsi Responden

pada penelitian ini jumlah responden yang dianalisis adalah sebanyak 88 responden, yang terdiri dari 4 pertanyaan untuk variabel (X_1) Literasi Keuangan, 5 pertanyaan variabel (X_2) Modal Sosial dan 4 pertanyaan untuk variabel (Y) Inklusi Keuangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin berjumlah 88 responden nasabah BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru. Hasil data angket penelitian ini disebarkan kemudian diberikan nilai dengan metode *skala likert* dan kemudian ditabulasi dan diolah dengan menggunakan SmartPls.

5.1.1 Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1

Deskripsi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	31	35%
Perempuan	57	65%
Total	88	100%

Sumber : Data Olahan Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah responden Perempuan lebih banyak dibandingkan Laki-laki dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dalam mengelola keuangan berdasarkan pengisian kuisisioner di dominasi pada jenis kelamin Perempuan.

5.1.2 Deskripsi Pendidikan Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan Pendidikan Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	10	13%
S1	73	82%
S2	5	5%
Total	88	100%

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 10 responden (11%) yang berpendidikan terakhir SMA/SMK, sebanyak 73 (82%) yang berpendidikan terakhir S1 dan sebanyak 5 responden yang berpendidikan S2. Dapat disimpulkan bahwa responden yang berpendidikan S1 lebih banyak pengetahuan dalam mengelola keuangan berdasarkan pengisian kuisisioner.

5.1.3 Deskripsi Pendapatan Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan Pendapatan Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase
500.000-1.800.000	10	18%
2.000.000-3.500.000	23	42%
4.000.000-5.000.000	18	34%
5.600.000-6.500.000	3	6%
Total	54	100%

Sumber : Data Olahan,2020

Berdasarkan pada tabel 5.3 diatas, dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan 500.000-1.800.000 sebanyak 10 (18%), kemudian pendapatan 2.000.000-3.500.000 sebanyak 23 (42%), pendapatan 4.000.000-5.000.000 sebanyak 18 (34%) dan pendapatan 5.600.000-6.500.000 sebanyak 3 (5%). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden berpenghasilan 2.000.000-3.500.000.

5.1.4 Deskripsi Usia Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan Pendapatan Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
19-25 Tahun	60	69%
26-30 Tahun	23	26%
34-40 Tahun	5	5%
Total	88	100%

Sumber : Data Olahan,2020

Berdasarkan pada tabel 5.4 diatas, dapat diketahui bahwa responden berumur 19-25 Tahun yaitu sebanyak 60 orang (68%), responden 26-30 Tahun

sebanyak 23 orang (26%) dan responden berumur 34-40 Tahun sebanyak 5 orang (5%). Dapat disimpulkan responden yang memiliki pengetahuan mengelola keuangan rata-rata berumur 19-25 Tahun berdasarkan pengisian kuesioner.

5.1.5 Deskripsi Investasi Jangka Panjang Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan Investasi Jangka Panjang Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.5
Deskripsi Responden Investasi Jangka Panjang

Investasi Jangka Panjang	Jumlah	Persentase
Tabungan	63	64%
Properti	4	3%
Deposit	3	2%
Saham	10	9%
Emas	23	22%
Total	103	100%

Sumber : Data Olahan,2020

Bedasarkan pada tabel 5.5 diatas, bahwa responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang Tabungan sebanyak 63 orang (61%), responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang Properti sebanyak 4 orang (3%), responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang Deposit sebanyak 3 orang (2%), responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang Saham sebanyak 10 orang (9%) dan responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang Emas sebanyak 23 oarang (22%). Dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai Investasi Jangka Panjang rata-rata memiliki Tabungan.

5.1.6 Analisis Pekerjaan Responden

Berikut adalah hasil penyebaran kuisioner yang sudah dapat diklasifikasikan berdasarkan Investasi Jangka Panjang Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.6
Deskripsi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pelajar/Mahasiswa	30	35%
Karyawan Swasta	26	29%
PNS/BUMN	11	12%
Wiraswasta	17	19%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	4	5%
Total	88	100%

Sumber : Data Olahan,2020

Berdasarkan pada tabel 5.6 diatas, dapat diketahui bahwa responden Pelajar/Mahasiswa sebanyak 30 orang (34%), responden Karyawan Swasta sebanyak 26 orang (29%), responden PNS/BUMN sebanyak 11 orang (12%), responden Wiraswasta sebanyak 17 orang (19%) dan responden Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 4 orang. Dapat disimpulkan responden yang mempunyai kemampuan dalam mengelola keuangan rata-rata Pelajar/Mahasiswa.

5.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Pada analisis deskripsi variabel adalah suatu bagian statistika deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi frekuensi jawaban responden terhadap kuisioner yang di sebarakan.

5.2.1 Literasi Keuangan

Pada penelitian ini ada 4 indikator dari variabel Literasi Keuangan yang dijabarkan :

Tabel 5.7
Deskripsi Responden Variabel Literasi Keuangan

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jmlh	Nilai	Ket
			1	2	3	4	5			
1	Saya merencanakan keuangan melibatkan orang lain	skor	4	31	41	10	2	88	4,05	Sangat baik
		frek	20	124	123	40	50	357		
2	Saya memahami akan keuangan	skor	8	78	2	0	0	88	4,06	Sangat baik
		frek	40	312	6	0	0	358		
3	Saya disiplin dalam mengelola keuangan	skor	13	72	3	0	0	88	4,11	Sangat baik
		frek	65	288	9	0	0	362		
4	Saya merencanakan keuangan untuk masa depan	skor	14	73	1	0	0	88	4,09	Sangat Baik
		frek	65	292	3	0	0	360		

Sumber : Data Olahan Primer,2020

Pada tabel 5.7 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 88 responden, dengan variabel Literasi Keuangan dengan Indikator “saya merencanakan keuangan melibatkan orang lain” (LK 1.1) mayoritas responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 41 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 4

responden, responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 31 responden, responden menyatakan “Tidak Setuju” dengan (skor 2) sebanyak 10, dan responden yang paling sedikit menyatakan “Sangat Tidak Setuju” dengan (skor 1) yaitu sebanyak 2 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai sebesar 4,05 dengan persepsi “Sangat baik”.

variabel Literasi Keuangan dengan Indikator “Saya memahami akan keuangan” (LK 1.2) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 78 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 8 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 2 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,06 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Literasi Keuangan dengan Indikator “Saya disiplin dalam mengelola keuangan” (LK 1.3) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 72 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 13 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 3 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,11 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Literasi Keuangan dengan Indikator “Saya merencanakan keuangan untuk masa depan” (LK 1.4) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 73 responden, responden menyatakan “Sangat

Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 14 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 1 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,09 dengan persepsi “Sangat baik”.

Berdasarkan hasil penelitian responden diatas dapat disimpulkan bahwa indikator “Saya memahami akan keuangan” mayoritas “Setuju” sebanyak 78 responden nasabah di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru, maka dapat disimpulkan responden lebih banyak memahami akan keuangan.

5.2.2 Modal Sosial

Pada penelitian ini ada 5 indikator dari variabel Modal Sosial yang dijabarkan :

Tabel 5.8
Deskripsi Responden Variabel Modal Sosial

No	Pernyataan		Kriteria Jawaban					Jmlh	Nilai	Ket
			1	2	3	4	5			
1	Saya mematuhi segala aturan dan kebijakan layanan jasa keuangan untuk kepentingan bersama.	skor	15	68	4	1	0	88	4,13	Sangat baik
		frek	75	272	12	4	0	363		
2	Saya melakukan transaksi keuangan kapan saja melalui jaringan yang diberikan oleh layanan	skor	21	63	4	0	0	88	4,19	Sangat baik
		frek	105	252	12	0	0	369		

	jasa keuangan.									
3	Layanan jasa keuangan dapat membantu saya dalam mengelola keuangan pribadi saya.	skor	39	45	4	0	0	88	4,39	Sangat baik
		frek	195	180	12	0	0	387		
4	Saya mematuhi peraturan yang diberikan oleh jasa keuangan, jika saya melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan yang telah disepakati	skor	22	63	4	0	0	88	4,21	Sangat baik
		frek	105	252	14	0	0	371		
5	Saya percaya dalam menggunakan layanan jasa keuangan karena sudah terjamin keamanannya	skor	20	66	2	0	0	88	4,20	Sangat baik
		frek	100	264	6	0	0	370		

Sumber : Data Olahan Primer,2020

Pada tabel 5.8 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 88 responden, dengan variabel Modal Sosial dengan Indikator “Saya mematuhi segala aturan dan kebijakan layanan jasa keuangan untuk kepentingan bersama”

(MD 2.1) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 68 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 15 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 4 responden, responden menyatakan “Tidak Setuju” dengan (skor 2) sebanyak 1 responden, dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,13 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Modal Sosial dengan Indikator “Saya mematuhi segala aturan dan kebijakkan layanan jasa keuangan untuk kepentingan bersama” (MD 2.2) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 63 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 21 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 4 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,19 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Modal Sosial dengan Indikator “Layanan jasa keuangan dapat membantu saya dalam mengelola keuangan pribadi saya” (MD 2.3) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 45 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 39 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 4 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,39 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Modal Sosial dengan Indikator “Saya mematuhi peraturan yang diberikan oleh jasa keuangan, jika saya melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan yang telah disepakati” (MD 2.4) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 63 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 21 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 4 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,21 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Modal Sosial dengan Indikator “Saya percaya dalam menggunakan layanan jasa keuangan karena sudah terjamin keamanannya” (MD 2.5) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 66 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 20 responden, responden menyatakan “Kurang Setuju” dengan (skor 3) yaitu sebanyak 2 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,20 dengan persepsi “Sangat baik”.

Berdasarkan hasil penelitian responden diatas dengan Indikator “Saya mematuhi segala aturan dan kebijakan layanan jasa keuangan untuk kepentingan bersama” mayoritas responden nasabah BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru “Setuju” sebanyak 68 responden maka dapat disimpulkan responden mentaati peraturan yang diberikan Layanan Jasa keuangan untuk kepentingan bersama.

5.2.3 Inklusi Keuangan

Tabel 5.9
Deskripsi Responden Variabel Inklusi Keuangan

No	Pernyataan	Kriteria Jawaban					Jmlh	Nilai	Ket	
		1	2	3	4	5				
1	Ketersediaan atau akses yang diberikan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan transaksi.	skor	17	71	0	0	0	88	4,19	Sangat baik
		frek	85	284	0	0	0	269		
2	Penggunaan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan kegiatan bertransaksi	skor	16	70	2	0	0	88	4,11	Sangat baik
		frek	80	280	6	0	0	362		
3	Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan akan membantu saya dalam melakukan transaksi	skor	21	65	2	0	0	88	4,21	Sangat baik
		frek	105	260	6	0	0			
4	Ketersediaan produk keuangan	skor	19	66	2	1	0	88	4,19	Sangat Baik

yang lengkap akan membantu meningkatkan kesejahteraan	frek	95	264	6	4	0	369		
---	------	----	-----	---	---	---	-----	--	--

Sumber : Data Olahan Primer,2020

Pada tabel 5.9 diatas dapat dikatakan bahwa dengan sampel sebanyak 88 responden, dengan Variabel Inklusi Keuangan dengan Indikator “Ketersediaan atau akses yang diberikan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan transaksi.” (IK 1.1) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 71 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 17 responden, dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,19 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Inklusi Keuangan dengan Indikator “Penggunaan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan kegiatan bertransaksi” (IK 1.2) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 70 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 16 responden, responden yang menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 2 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,11 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Inklusi Keuangan dengan Indikator “Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan akan membantu saya dalam melakukan transaksi” (IK 1.3) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu

sebanyak 65 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 21 responden, responden yang menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 2 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,21 dengan persepsi “Sangat baik”.

Variabel Inklusi Keuangan dengan Indikator “Ketersediaan produk keuangan yang lengkap akan membantu meningkatkan kesejahteraan” (IK 1.4) mayoritas responden menyatakan “Setuju” dengan (skor 4) yaitu sebanyak 66 responden, responden menyatakan “Sangat Setuju” dengan (skor 5) yaitu sebanyak 19 responden, responden yang menyatakan “Kurang Setuju” (skor 3) sebanyak 2 responden responden yang menyatakan “Tidak Setuju” (skor 2) sebanyak 1 responden dan indikator tersebut memiliki rata-rata nilai 4,20 dengan persepsi “Sangat baik”.

Berdasarkan hasil penelitian responden diatas dengan indikator “Ketersediaan atau akses yang diberikan layanan jasa keuangan dapat mempermudah saya dalam melakukan transaksi” mayoritas respon nasabah BNI KCP Panam Pekanbaru sebanyak 71 responden menyatakan “Setuju”, maka dapat disimpulkan dengan adanya ketersediaan atau akses yang diberikan layanan jasa keuangan dapat mempermudah responden melakukan transaksi.

Dari tabel diatas untuk mengetahui jumlah Frekuensi seluruh jawaban responden, maka dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata : } \frac{\text{Skor} \times \text{Frek}}{\text{Jmlh}}$$

Kategori Sangat Baik : 4,05 - 4,39

Kategori Baik : 3,01 - 4,03

Kategori Cukup : 2,03 - 2,70

Kategori Tidak Baik : 2,90 - 1,90

5.3 Analisis Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah metode SEM (*Structural Equation Modeling*) yang berbasis PLS (*Partial Least Square*) dapat dilakukan melalui 2 tahap yakni tahap penilaian untuk menilai model FIT dari suatu penelitian yakni yang pertama : 1. EVM (*Evaluation of Measurement Model*) dan 2. ESM (*Evaluation of Structural Model*) (Ghozali, 2014), berikut ini beberapa tahap tahap tersebut.

5.3.1 Pengujian Kualitas Data Melalui Penilaian Outer Model (Measurement Model)

Dalam penilaian Outer Model pengukuran digunakan untuk menilai variabel-variabel indikator yang merefleksikan suatu konstruk. Dengan analisa secara empiris berfungsi sebagai validitas dan reliabilitas konstruk yang mencerminkan parameter variabel laten berdasarkan teori dan kajian empiris. Beberapa kriteria yang digunakan dalam melakukan teknik analisa data salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan aplikasi SmartPLS, dimana yang didalamnya digunakan untuk menilai suatu outer model yang meliputi *Convergent Validity*, *Internal Consistency*, dan *Discriminaty Validty* (Hair, 2010).

5.3.1.1 Uji *Convergent Validity*

Convergent Validity merupakan salah satu uji yang menunjukkan hubungan antar indikator, item dengan variabel laten. Dalam pengukuran variabel laten tersebut ditentukan oleh besar kecilnya nilai satu *Loading Factor*, *Loading Factor* ini merupakan sebuah nilai yang dihasilkan setiap indikator. Dengan standar setiap indikator dikatakan cukup dengan nilai 0,6-0,7. Indikator yang memiliki nilai yang paling tinggi merupakan indikator yang paling penting dan kuat dalam mereflesikan variabel laten yang bersangkutan. Berikut dapat dilihat nilai *Loading Factor* setiap indikator pada tabel 5.10 :

Tabel 5.10
Nilai *Convergent Validity*

	X ₁ Literasi Keuangan	X ₂ Modal Sosial	Y Inklusi Keuangan	Keterangan
IK1.1		0.819		Valid
IK1.2		0.824		Valid
IK1.3		0.864		Valid
IK1.4		0.789		Valid
LK1.2	0.755			Valid
LK1.3	0.847			Valid
MD2.2			0.917	Valid
MD2.5			0.790	Valid

Sumber : Data Olahan,2020

Berdasarkan pada tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa *Loading Factor* dari masing-masing indikator dari variabel Inklusi Keuangan, Modal Sosial, Inklusi Keuangan lebih dari 0,6. Dengan demikian semua indikator dinyatakan Valid sebagai pengukur Variabel laten. Pada variabel Inklusi Keuangan diketahui bahwa setiap indikator signifikan dalam membentuk variabel, namun di antara

indikator tersebut yang paling terkuat adalah pada Variabel Inklusi Keuangan yang paling terkuat adalah indikator IK1.3 dengan nilai 0,864 dengan pernyataan “Kemudahan dalam mengakses layanan keuangan akan membantu saya dalam melakukan transaksi”. Pada variabel Literasi Keuangan yang paling terkuat adalah indikator IK1.3 dengan nilai 0,847 dengan pernyataan “Saya disiplin dalam mengelola keuangan”.

Pada variabel Modal Sosial yang paling terkuat adalah Indikator MD2.2 dengan pernyataan “Saya melakukan transaksi keuangan kapan saja melalui jaringan yang diberikan oleh layanan jasa keuangan”. Selanjutnya didalam uji *Convergent Validity* juga menilai rata-rata varian dari hasil AVE (*Average Variance Extracted*), (Hair, 2010) menyatakan bahwa suatu model mempunyai AVE diatas nilai 0,5 maka suatu model dapat dikatakan mempunyai Validitas konvergen (*Convergent Validity*) yang tinggi. Nilai AVE pada tabel 5.11 :

Tabel 5.11
AVE atau Average Variance Extracted

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
X₁ Literasi Keuangan	0.644
X₂ Modal Sosial	0.679
Y Inklusi Keuangan	0.732

Sumber : Data Olahan,2020

Berdasarkan pada tabel 5.11 diatas menunjukkan nilai AVE pada Variabel Literasi Keuangan yang bernilai 0,644. Variabel Modal Sosial yang bernilai 0,679 dan Variabel Inklusi Keuangan yang bernilai 0,732. Dengan hasil ini disimpulkan bahwa semua nilai AVE pada masing-masing variabel diatas 0,5 menunjukkan bahwa setiap variabel mempunyai nilai yang baik dan memenuhi

syarat untuk dilanjutkan ke tahap uji Validitas Diskriminasi (*Discriminaty Validity*).

5.3.1.2 *Discriminaty Validity*

Discriminaty Validity merupakan salah satu yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep atau indikator dari setiap variabel laten berbeda dengan yang lainnya. Dimana pada suatu model *Discriminaty Validity* yang baik jika setiap nilai *Cross Loading* dari sebuah Variabel di setiap indikator memiliki nilai yang paling besar dengan nilai *Cross Loading* terhadap variabel laten atau sama dengan halnya *Cross Loading* merupakan kolerasi indikator variabel. Pada tabel 5.12 hasil pengujian *Discriminaty Validity* masing-masing variabel.

Tabel 5.12
Nilai *Discriminaty Validity* (*Cross Loading*)

	X₁ Literasi Keuangan	X₂ Modal Sosial	Y Inklusi Keuangan
IK1.1	0.284	0.819	0.558
IK1.2	0.260	0.824	0.474
IK1.3	0.297	0.864	0.585
IK1.4	0.366	0.789	0.587
LK1.2	0.755	0.260	0.289
LK1.3	0.847	0.329	0.349
MD2.2	0.429	0.669	0.917
MD2.5	0.219	0.453	0.790

Sumber : Data Olahan,2020

Pada tabel 5.12 diatas dapat diketahui nilai *Cross Loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel sudah memiliki nilai *Cross Loading* yang paling besar dibandingkan dengan nilai *Cross Loading* dari indikator variabel yang lain dengan nilai standar yang digunakan yaitu 0,6. Maka hal ini

menunjukkan bahwa setiap variabel dapat dikatakan memiliki *Discriminaty Validity* yang baik.

Yang akan diuji selanjutnya adalah *Fornell Locker Criterion* yaitu merupakan dimana untuk mengukur korelasi variabel dengan variabel itu sendiri. Untuk mendapatkan nilai *Discriminaty Validity* yang baik untuk suatu penelitian maka nilai setiap variabel harus lebih besar dari nilai pembandingan korelasi konstruk dengan variabel lainnya. Hasil nilai *Fornell Locker Criterion* yang dihasilkan dalam penelitian ini pada tabel 5.13 berikut :

Tabel 5.13
Fornell Locker Criterion

	X₁ Literasi Keuangan	X₂ Modal Sosial	Y Inklusi Keuangan
X₁ LK	0.802		
X₂ MD	0.370	0.824	
Y IK	0.400	0.674	0.855

Sumber : Data Olahan, 2020

Pada tabel 5.13 diatas dapat diketahui bahwa seluruh variabel mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan variabel itu sendiri yang dijadikan pembandingan dengan variabel yang lain pada kolom yang sama. Diamati bahwa variabel Inklusi Keuangan mempunyai nilai 0,855 yang nilainya lebih tinggi dari pada Literasi Keuangan dan Modal Sosial.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa model data yang diuji dalam penelitian ini telah memenuhi syarat atau kriteria yang menunjukkan bahwa konstruk pada variabel model tersebut mempunyai nilai *Discriminaty Validity* yang baik dengan mengukur dengan benar secara empiris untuk membuktikan hal tersebut.

5.3.1.3 Composite Reliability

Composite Reliability suatu nilai yang digunakan untuk menguji nilai Reliability antara indikator dari konstruk yang membentuk atau seberapa sesuai dengan lapangan. Nilai suatu variabel dikatakan baik jika nilai *Composite Reliability* $\geq 0,7$ dan nilai *Cronbach's Alpha* disarankan diatas $\geq 0,6$ (Ghozali, 2014). Berikut adalah nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada tabel 5.14 :

Tabel 5.14
Nilai *Composite Reliability* dan *Average Variance Extracted* (AVE)

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Keterangan
X1 LK	0.783	0.644	Valid
X2 MD	0.894	0.679	Valid
Y IK	0.844	0.732	Valid

Sumber : Data Olahan,2020

Pada tabel 5.14 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Composite Reliability* pada variabel Literasi Keuangan senilai 0,783, variabel Modal Sosial senilai 0,894 dan variabel Inklusi Keuangan senilai 0,844. Pada ketiga variabel tersebut yang dianalisis memiliki *Composite Reliability* yang baik dikarenakan berada diatas $\geq 0,7$.

Nilai dari AVE pada Variabel Literasi Keuangan senilai 0,644, variabel Modal Sosial senilai 0,679, dan Variabel Inklusi Keuangan senilai 0,732. ketiga variabel tersebut memiliki reliabilitas yang baik karena berada diatas $\geq 0,5$. Dari hasil model pengukuran (*outer model*) bisa dilakukan ke tahap selanjutnya dengan mengevaluasi model *structural* (*inner model*).

5.3.2 Pengujian Model Struktural melalui penilaian *Inner Model (Structural Model)*

Pengujian Model struktural (*inner model*) dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan konstruk, nilai signifikan dari nilai *R-square* dari suatu metode penelitian. Ini menunjukkan bahwa model evaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen Uji T dan signifikan dari koefisien parameter jalur struktural. Nilai *R-square* merupakan nilai yang memperlihatkan besar variabel yang mempengaruhi variabel dependen terhadap independen.

Dalam penelitian dengan menggunakan Pls, diawali dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap variabel dependen. Berikut tabel 5.15 hasil dari nilai *R-square* dengan menggunakan aplikasi SmartPls.

Tabel 5.15
Nilai *R-square*

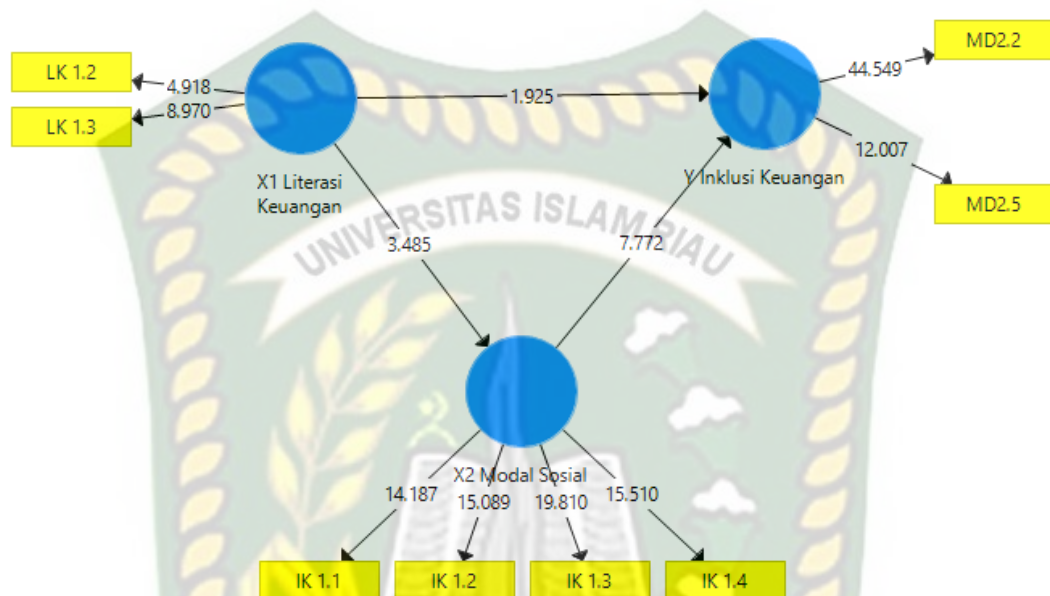
	<i>R-square</i>	<i>R-square Adjusted</i>
X₂ MD	0.137	0.127
Y IK	0.480	0.468

Sumber : Data Olahan,2020

Tabel 5.15 diatas dapat diketahui bahwa nilai *R-square* variabel yang diteliti seperti variabel Literasi Keuangan (X₁) dan Modal Sosial (X₂), sedangkan sisanya $100\% - 48,0\% = 75,2\%$.

Pada tabel 5.1 bentuk model Structural pada setiap variabel dan indikator dengan menggunakan SmartPls

Gambar 5.1
Model Structural



5.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Model struktural yang mengevaluasi melalui nilai koefisien jalur hubungan masing-masing variabel. Tujuan dari pengujian hubungan struktural adalah untuk menjelaskan bahwa dilakukan dengan melalui Uji T. Yang digunakan dalam menguji hipotesis ini adalah dengan output gambar maupun dari nilai pada output *path coefficients* hasil dari *bootstrapping*. Berikut penjelasan dari kedua tersebut tabel 5.16 :

Tabel 5.16
Nilai *path coefficients*

	X1 Literasi Keuangan	X2 Modal Sosial	Y Inklusi Keuangan
X1 LK		0.370	0.178
X2 MD			0.610
Y IK			

Sumber : Data Olahan,2020

path coefficients suatu dimana untuk mengetahui apakah variabel tersebut berada diarah rentang positif atau negatif. Tabel diatas dapat diketahui nilai *path coefficients* pada variabel Literasi Keuangan sebesar 0,178 yang berarti berpengaruh positif karena berada direntang 0 sampai1, kemudian pada variabel Modal Sosial nilai *path coefficients* sebesar 0,610 yang berarti berpengaruh positif.

Selain itu, metode percepatan pemrosesan sampel ulang yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone digunakan untuk menguji hipotesis. Penerapan metode resampling memungkinkan data didistribusikan secara bebas dan tidak perlu berasumsi sebagai distribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan melihat uji-t dan nilai-p. Dasar untuk menguji hipotesis adalah untuk mengeluarkan nilai koefisien jalur.

Pada tabel 5.17 untuk mengetahui signifikan pada variabel independen yang telah di hitung dengan *bootsrapping*.

Tabel 5.17
Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X ₁ Literasi Keuangan -> X ₂ Modal Sosial	0.370	0.383	0.106	3.485	0.001
X ₁ Literasi Keuangan-> Y Inklusi Keuangan	0.174	0.170	0.090	1.925	0.055
X ₂ Modal Sosial -> Y Inklusi Keuangan	0.610	0.618	0.078	7.772	0.000

Sumber : Data Olahan,2020

Pengujian dalam SmartPls secara statistik pada setiap hubungan yang dihipotesiskan dengan menggunakan simulasi. Pengujian dengan menggunakan *bootstraping* ini meminimalkan ketidaknormalan data penelitian ataupun hasil pengujian tersebut. Analisis *bootstraping* SmartPls dalam penelitian ini adalah :

5.3.4 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial

Hasil pengujian hipotesis pada hubungan Variabel Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial menunjukkan nilai koefisien jalur dengan hasil positif karena memiliki nilai sebesar 0.370. koefisien jalur positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial berada diantara rentang 0 sampai 1 yang dinyatakan Positif.

Nilai pada p-values menunjukkan nilai sebesar 0,001 sehingga mengakibatkan lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 3.485 lebih besardari t-tabel 1,96. berpengaruh signifikan hubungan Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, artinya bahwa semakin tinggi variabel Literasi Keuangan maka semakin tinggi pula tingkat Modal Sosial.

5.3.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan

Pengujian hipotesis pada hubungan variabel Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur positif karena mempunyai nilai sebesar 0,174. koefisien jalur negatif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berada rentang diantara 0 sampai 1 yang dinyatakan positif.

Nilai p-values menunjukkan nilai sebesar 0,055 sehingga mengakibatkan bahwa lebih besar dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 1,925 lebih kecil dari t-tabel 1,96. Ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak, maka semakin tinggi pula Inklusi Keuangan tidak berpengaruh terhadap Literasi Keuangan.

5.3.6 Pengaruh Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan

Pengujian hipotesis pada hubungan variabel Modal sosial terhadap Inklusi Keuangan menunjukkan nilai koefisien jalur dengan hasil positif mempunyai nilai sebesar 0,6110. Koefisien jalur positif menunjukkan hubungan variabel Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan berada diantara rentang 0 sampai 1.

Nilai p-values menunjukkan nilai sebesar 0,000 hal ini mengakibatkan lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistik sebesar 7,772 lebih besar dari 1,96. Ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan hubungan antara Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan. Hipotesis 3 diterima, maka semakin tinggi tingkat Modal Sosial akan semakin tinggi pula Inklusi Keuangan.

5.4 Pembahasan

Hasil analisis dan berbagai macam pengujian yang telah dilakukan, selanjutnya melakukan pembahasan dari hasil data yang telah diolah dalam penelitian. Sehingga dapat diketahui lebih jelas mengenai pengaruh antar variabel-variabel. Adapun variabel yang diteliti adalah Literasi Keuangan (X_1), Modal Sosial (X_2) dan Inklusi Keuangan (Y).

5.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Modal Sosial

Hal ini menunjukkan bahwa responden nasabah di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru dengan variabel literasi keuangan terhadap modal sosial berpengaruh signifikan. Dengan adanya responden memiliki pengetahuan, keahlian, sikap yang baik dan suatu kepercayaan maka dalam hal ini akan saling menguntungkan terhadap individu atau suatu kelompok.

Menurut Saputra dan Dewi (2017) bahwa modal berperan penting dan dapat meningkatkan berbagai sumber daya termasuk pengetahuan dan keterampilan yang ada dimasyarakat sebagai driver dari literasi keuangan.

5.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru dengan variabel Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangantidak berpengaruh signifikan. Ini bisa terjadi karena rendahnya tingkat pengetahuan mengelola keuangan dan kurangnya kepercayaan terhadap suatu lembaga keuangan. Kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan bagaimana cara menggunakan uang untuk berinvestasi atau membangun suatu usaha agar menghindari dampak krisis.

Penelitian (Bongomin et al., 2016) menunjukkan bahwa jika modal sosial digunakan sebagai variabel perantara maka dampak pengetahuan keuangan dan inklusi keuangan akan meningkat. Artinya, jika peran modal sosial sebagai mediator didorong, maka dampak pengetahuan keuangan dan inklusi keuangan akan maksimal. Salam Dz (2017) menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pembangunan keuangan dan akan mengarah pada penciptaan sumber daya manusia. Hal ini didukung oleh pernyataan Marla dan Dewi (2017) yang secara bertahap akan meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di masyarakat. Hal ini merupakan aspek modal sosial yang bertumpu pada nilai, budaya, Konsep, sistem dan mekanisme ditetapkan sebagai sarana pemberdayaan opini di masyarakat. masyarakat.

5.4.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden BNI Syariah KCP panam Pekanbaru dengan variabel Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan, memiliki pengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan jasa dan produk keuangan formal seperti penyimpanan uang yang aman, transfer, pinjaman maupun asuransi, menyediakan akses layanan jasa keuangan secara aman, nyaman dan terjangkau layanan jasa keuangannya untuk yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah. Dimana jasa dan produk layanan keuangan dapat digunakan dan memberikan manfaat untuk kesejahteraan, adanya suatu kerjasama antar Modal Sosial dengan kepercayaan diri, solidaritas, pengetahuan, pemahaman, norma, aturan. Sehingga peran Modal Sosial sangat penting sebagai asset sosial, individu maupun kelompok dapat bekerja sama secara efisien.

Penelitian Saputra dan Dewi (2017) mengatakan dampak Literasi keuangan pada inklusi keuangan meningkat apabila modal sosial sebagai variabel mediasi. Berarti dampak dari literasi keuangan pada inklusi keuangan akan maksimal jika adanya dorongan dari modal sosial sebagai mediator. Sejalan dengan penelitian Salam Dz (2017) mengatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kunci bagi perkembangan keuangan yang pada akhirnya mengarah kepada suatu penciptaan modal manusia lebih jauh. Didukung dengan pernyataan Marla dan Dewi (2017) akan meningkat literasi keuangan dan inklusi keuangan secara perlahan kepada masyarakat, modal sosial sebagai dimensi membangun yang berdasarkan nilai, kultur, persepsi, institusi serta mekanisme dalam kegiatan yang positif sebagai

sarana pemberdayaan terhadap masyarakat, sehingga dapat disimpulkan modal sosial berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

5.4.4 Modal Sosial memediasi hubungan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Bersarkan penjelasan diatas dapat diketahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dinyatakan berpengaruh signifikan, pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan modal sosial terhadap inklusi keuangan berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peran mediasi modal sosial dalam hubungan literasi keuangan dan inklusi keuangan, selain itu dampak literasi keuangan pada inklusi keuangan akan meningkat jika terdapat peran modal sosial.

Penelitian (Bongomin et.al 2016) menyatakan bahwa dampak literasi keuangan dan inklusi keuangan akan meningkat jika adanya modal sosial sebagai variabel mediasi. Ini berarti dampak literasi keuangan dan inklusi keuangan akan maksimal jika adanya dorongan oleh peran modal sosial sebagai mediator. Salam Dz (2017) menyatakan modal manusia merupakan kunci faktor bagi perkembangan keuangan yang akan mengarah kepada suatu penciptaan modal manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan Marla dan Dewi (2017) akan meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan secara perlahan di masyarakat, sebagai suatu dimensi modal sosial yang dibangun berdasarkan nilai,

kultur, persepsi, institusi serta mekanisme dalam kegiatan yang positif sebagai sarana pemberdayaan terhadap pandangan di masyarakat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan nasabah BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru terhadap modal sosial, pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan, dan pengaruh modal sosial terhadap inklusi keuangan dengan menyebarkan 88 kuesioner.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap modal sosial, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas diharapkan nasabah di BNI Syariah KCP Panam Pekanbaru dapat lebih mengetahui dan memahami atau mempelajari bagaimana cara mengelola keuangan dengan lebih baik. meningkatkan jaringan sosial agar mendapatkan informasi bagaimana sistem keuangan di gunakan, memperhatikan bagaimana layanan jasa keuangan memberikan informasi tentang suatu produk dan jasa keuangan agar tidak kesulitan dalam mengelola keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nugroho, E. Y. (2014). Determinan Inklusi Keuangan Di Indonesia (Global Findex 2014). 1-13.
- Choirunisa, A. (2018). Pengaruh Financial Inclusion terhadap Perkembangan UMKM (Studi Pada Pedagang di Pasar Cimanggis Ciputat Kota Tangerang Selatan). 1-147.
- Desiyanti, R. (t.thn.). Literasi dan Inklusi Keuangan serta Indeks Utilitas UMKM Di Padang. *Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.2 No.2 Desember 2016*, 1-13.
- Dewi, N. S. (2019). Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. *JMM Online Vol. 3 No. 1 29-43 2019 Kresna BIP ISSN 2614-0365 e-ISSN 2599-087X*, 1-15.
- Dewi, R. S. (2017). Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Pada Kaum Muda Di Indonesia (Studi Kasus pada Komunitas Investor Saham Pemula). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 10. No. 3*, 1-15.
- Farah Margaretha, R. A. (t.thn.). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *VOL. 17, NO. 1, MARET 2015*, 76-85.
- George Okello Candiya Bongomin, Joseph Mpeera Ntayi, John C. Munene, and Isaac Nkote Nabeta. (2016). Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda. *Review of International Business and Strategy, Vol.26 Iss 2 pp. 291-312*.
- Hidayat, A. (t.thn.). Peran Otoritas Jasa Keuangan dalam Meningkatkan Literasi Keuangan pada Masyarakat terhadap Lembaga Jasa Keuangan (Studi Kasus di Kantor OJK Purwokerto). *Otoritas Jasa Keuangan, Siaran Pers, OJK : Indeks Literasi dan Keuangan Inklusi Keuangan dalam <http://www.ojk.go.id> 15 Januari 2017* , 1-92.
- Irma Yuningsih, A. S. (2017). Analisis Literasi keuangan di Masyarakat Kota Bandung Universitas Telkom. *Jurnal Neraca Vol.1 No.1*, 63-74.
- J Augusto Felicio, Eduardo Couto, and Jorge Caiado. (2014). Human Capital, Sosial Capital, and Organizational Performance. *Management Decision*, 350-364.

- Laily, N. (t.thn.). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan.
- Maulani, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Aktif Semester Genap Tahun 2015/2016). 1-175.
- Muhadjir Anwar, Eko Purwanto, R. A. Suwaidi dan Mas Anienda. (2017). Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan (Studi Pada Sentra Industri kecil di Jawa Timur). *Journal of Research in Economics and Management Vol.17 No.2 Juli-Desember (Semester II) 2017*, 273-281.
- Natamba, N. K. (2013). Social capital: mediator of social intermediation and financial services access. *Vol. 23 No. 3*, 204-215.
- Ndruru, A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada Mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). 1-109.
- Ndruru, D. R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS-2019 ISSN: 2685-1474*, 1-11.
- Putri Ghina Marla, A. S. (t.thn.). Peran Modal Sosial sebagai Mediator Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Pada Usia Produktif di Kota Bandung . 1-12.
- Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM. *Vol.6, No.2* , 92-114.